

**GAMBARAN KEJADIAN GEJALA MATA KERING DI RUANGAN
BER-AC PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UIN JAKARTA TAHUN 2023**

Karya Tulis Ilmiah

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat mencapai jenjang Pendidikan Diploma III

Optometri



Oleh:

Yngwie Thezalonika Nirvana Gibrany Polii

20011

**PROGRAM STUDI DIII OPTOMETRI
AKADEMI REFRAKSI OPTISI LEPRINDO JAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

Mahasiswa Program Studi Optometri Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta

Yang saya bimbing dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah yaitu:

Nama : Yngwie Thezalonika Nirvana Gibrany Polii
NIM : 20011
Judul : Gambaran Kejadian Gejala Mata Kering di Ruang Ber-AC
Pada Mahasiswa Psikologi UIN Jakarta Tahun 2023

Proposal penelitian telah selesai dan siap untuk diseminarkan.

Jakarta,
Disetujui

Pembimbing Materi

Pembimbing Teknis



Dr. Rosmerry Simajuntak, A.Md.RO.,M.Biomed
NUP. 9903260806

Rara Parameswari, MKM
NIP. 0319119202

Disahkan,
Direktur

Dian Leila Sari, A.Md.RO.,S.Pd.,M.Kes
NIDN. 0319126402

HALAMAN PERSETUJUAN

Karya Tulis Ilmiah ini telah diujikan pada seminar proposal dan siap untuk diujikan pada sidang akhir Pendidikan Tinggi Diploma III Optometri Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta

Jakarta, 04 Oktober 2023

Disetujui,

Pembimbing Materi

Pembimbing Teknis



Dr. Rosmerry Simanjuntak, A.Md.RO.,M.,Biomed
NUP.9903260806

Rara Parameswari, MKM
NIP.0319119202

Disahkan,

Direktur

Dian Leila Sari, A.Md.RO.,S.Pd.,M.Kes
NIDN.0319126402

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis ini telah diajukan pada sidang akhir Pendidikan Tinggi Diploma III Optometri, Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta pada tanggal 11 Maret 2023 dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan tim penguji

Tim Penguji

Penguji I : Cheni Lee, OD

Penguji II : Wirawan Setyaka, A.Md.RO.,SKM., MM

Penguji III : Fetrix Livanos, A.Md.RO., MM

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas selesainya Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “**Gambaran Kejadian Mata Kering Di Ruangan Ber-AC Pada Mahasiswa Psikologi UIN Jakarta**” yang merupakan syarat untuk memperoleh kelulusan DIII Optometri Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta.

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dian Leila Sari, A.Md.RO.,S.Pd.,M.Kes selaku Direktur Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta.
2. Ibu dr. Rosmerry Simanjutak, A.Md.RO.,M.Biomed selaku dosen pembimbing materi yang dengan sabar dan teliti membimbing, mengoreksi, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
3. Ibu Rara Parameswari, MKM selaku dosen pembimbing teknis yang dengan sabar dan teliti membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
4. Kedua orang tua dan adik-adik yang terus memberikan dukungan baik moral maupun material kepada saya sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
5. Sahabat dan teman-teman yang memberikan semangat, mendukung serta menemani saya di masa-masa sulit hingga saat ini.

6. Responden yang sudah meluangkan waktu mengisi kuesioner yang diajukan oleh penulis.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dalam pembuatan laporan tugas akhir ini penulis merasa banyak kekurangan serta hambatan dan masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan, semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan

Jakarta, Oktober 2023

Penulis,

Yngwie Thezalonika Nirvana Gibrany Polii

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yngwie Thezalonika Nirvana Gibrany Polii
Tempat Tanggal Lahir : Tomohon 14 September 2002
Alamat Tempat Tinggal : Kel. Kakaskasen II Lingk. III Tomohon Utara
Agama : Kristen

Riwayat Pendidikan :

1. Lulus SD GMIM IV Tomohon ,Tahun 2014
2. Lulus SMP N1 Tomohon ,Tahun 2017
3. Lulus SMA Lentera Harapan Tomohon ,Tahun 2020
4. Tercatat sebagai Mahasiswa ARO Leprindo Jakarta Program Studi DIII
Optometri

Pengalaman Organisasi

Anggota IKM Aro Leprindo Jakarta 2021-2022

Jakarta, 20 Juli 2023



Yngwie Thezalonika Nirvana Gibrany Polii

ABSTRAK

Air Conditioner (AC) adalah mesin yang dapat mengontrol atau mengendalikan suhu dalam suatu ruangan sehingga bisa menimbulkan efek nyaman pada tubuh seseorang. Namun AC juga dapat menyebabkan kelembaban udara rendah dalam suatu ruangan sehingga bisa menimbulkan gejala mata kering pada seseorang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penggunaan AC terhadap gejala mata kering di fakultas psikologi UIN Jakarta angkatan 2021.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Teknik pengambilan sampelnya menggunakan rumus slovin sehingga sampel yang diambil yaitu sebanyak 146 sampel serta metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan pada Analisa data menggunakan uji validitas kuesioner, uji reliabilitas, dan uji normalitas.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, Dari hasil data yang diolah melalui kuesioner OSDI tentang gejala mata kering, terdapat bahwa dari 146 responden, dimana 11 orang (7%) berada dalam kondisi normal, sebanyak 27 orang (18%) mengalami mata kering ringan, 36 orang (25%) mengalami mata kering sedang, dan sebanyak 72 orang (49%) mengalami mata kering berat.

Kata Kunci : Mata kering , ruang ber-AC

ABSTRACT

Air Conditioner (AC) is a machine that can control the temperature in a room so that it can have a comfortable effect on a person's body. However, air conditioning can also cause low humidity in a room and this can cause dry eye symptoms.

The purpose of this study was to determine the relationship between the use of air conditioners and dry eye symptoms in faculty of psychology UIN Jakarta.

This type of research is quantitative research with the sampling technique using the slovin formula so that the samples taken were 146 samples and the data collection method used a questionnaire, and for data analysis using the questionnaire validity test, reliability test and normality test.

The conclusion of this research is, from the result of data processed through the OSD questionnaire regarding dry eye symptoms, it was found that out of 146 respondents, 11 people (7%) were in normal condition, 27 people (18%) experienced mild dry eyes, 36 people (25%) experienced moderate dry eyes, and as many as 72 people (49%) experienced severe dry eyes.

Keywords : dry eye , AC room

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang Masalah	14
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Pembatasan Masalah.....	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Landasan Teori	20
1. Pengaruh	20
2. Ruangan	20
3. Suhu	20
4. Air Conditioner (AC).....	21
5. Anatomi Mata	21

6. Sindrom Mata Kering	25
7. Kuesioner Sindrom Mata Kering	31
8. Hubungan Penggunaan <i>Air Conditioner</i> pada Sindrom Mata Kering	32
B. Kerangka Teori	35
C. Hipotesis	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu	36
C. Populasi Dan Sampel	37
D. Sumber Data	38
1. Data Primer	38
2. Data Sekunder	39
E. Teknik Pengambilan Sampel	39
F. Instrumen Penelitian	40
G. Analisa Data	40
H. Definisi Operasional	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Profil Kampus	42
B. Uji Instrumen	46
C. Hasil dan Analisis Data	49
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
1. Bagi institusi	61
2. Bagi peneliti selanjutnya	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	1

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional	41
Tabel 4. 1 Uji Validitas Kuesioner.....	46
Tabel 4. 2 Tabel Uji Reliabilitas	48
Tabel 4. 3 Tabel Uji Normalitas.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Anatomi Kelenjar Lakrimalis.....	21
Gambar 2. 2 Mekanisme terbentuknya lapisan air mata.....	24
Gambar 2. 3 Kuesioner OSDI	32

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Distribusi frekuensi usia responden.....	49
Grafik 4. 2 Distribusi frekuensi jenis kelamin	50
Grafik 4. 3 Distribusi frekuensi kurun waktu berada dalam ruangan ber-AC	50
Grafik 4. 4 Distribusi frekuensi waktu penggunaan AC setiap hari	51
Grafik 4. 5 Distribusi frekuensi banyaknya AC dalam ruangan	52
Grafik 4. 6 Distribusi frekuensi penggunaan suhu AC	52
Grafik 4. 7 Distribusi frekuensi penglihatan tidak nyaman	53
Grafik 4. 8 Distribusi frekuensi penglihatan terasa perih/nyeri	54
Grafik 4. 9 Distribusi frekuensi penglihatan merasa lelah.....	55
Grafik 4. 10 Distribusi frekuensi penglihatan terasa berpasir.....	56
Grafik 4. 11 Distribusi frekuensi penglihatan tidak nyaman saat membaca.....	57
Grafik 4. 12 Distribusi frekuensi penglihatan sensitif terhadap cahaya.....	58
Grafik 4. 13 Distribusi frekuensi penglihatan sering berkedip	58
Grafik 4. 14 Hasil Kuesioner OSDI	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata berperan sebagai organ sensor utama yang merespons cahaya dan mengirimkan informasi visual ke otak. Tanpa mata, kemampuan manusia untuk melihat dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan efektif terbatas. Oleh karena itu, menjaga Kesehatan mata memiliki signifikansi yang besar karena mata termasuk dalam kategori organ penting dalam tubuh manusia.

Dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, manusia telah menghasilkan sistem serta alat yang bisa mempermudah dan membantu memberikan kenyamanan pada seseorang ataupun sekelompok orang dalam menjalankan aktivitas dan pekerjaannya sehari-hari, salah satu perangkat elektronik yang dirancang manusia adalah Air Conditioner (AC) yang beroperasi untuk mengurangi suhu atau mendinginkan udara dalam sebuah ruangan.

Air Conditioner (AC) bermula sejak zaman Romawi, pada zaman itu orang-orang Romawi dan Persia menggunakan teknik pendingin ruangan untuk menetralkan suhu udara dengan cara membuat penampung air didalam dinding sehingga bisa mendinginkan suatu ruangan, akan tetapi pada waktu itu, hanya sejumlah individu tertentu yang mampu membangunnya karena biayanya yang sangat tinggi.

Penemu *Air Conditioner (AC)* adalah *Dr. Jhon Gorrie* tahun 1845 dan kemudian disempurnakan oleh *Wills Haviland Carrier* pada tahun 1902. Dahulu, Awalnya, AC tidak digunakan untuk tujuan kenyamanan manusia,

tetapi lebih ditujukan untuk industri seperti percetakan dan sektor lainnya. Penggunaan AC dalam perumahan baru dimulai pada tahun 1927, dan sejak saat itu, AC telah diterapkan di berbagai sektor, menjadi sebuah teknologi yang luas digunakan di berbagai bidang (SHARP, 2017).

Di Indonesia, penggunaan AC sudah umum, terutama di sekolah, perguruan tinggi, dan tempat lainnya. Hal ini disebabkan oleh iklim tropis Indonesia yang cenderung panas. Namun, sedikit yang menyadari bahwa kualitas udara dalam ruangan yang menggunakan AC bisa berdampak pada kesehatan mata, termasuk risiko iritasi mata.

Mata kering adalah kelainan yang terjadi pada lapisan air mata yang dimana berkurangnya produksi air mata atau terjadi ketidakstabilan pada air mata, atau juga bisa disebabkan karena terjadinya penguapan air mata secara berlebihan sehingga mengakibatkan seseorang menjadi tidak nyaman untuk melakukan kegiatan atau aktivitasnya sehari-hari, penyakit mata kering ini selain penyebab umum yang sering diabaikan seseorang.

Penyakit mata kering, juga dikenal sebagai sindrom mata kering, adalah suatu kondisi yang diakibatkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi produksi air mata dan keadaan permukaan mata. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, masalah penglihatan, serta ketidakstabilan dalam lapisan air mata, yang memiliki potensi untuk merusak permukaan mata. Selain itu, penyakit ini juga dapat meningkatkan osmolalitas dalam lapisan air mata dan memicu peradangan pada permukaan mata. (Jayant V. Iyer, 2012).

Faktor risiko yang diketahui penyebab mata kering adalah bertambahnya usia, operasi refraktif, perubahan hormonal (misalnya *pascamenopause*),

penyakit kelopak mata, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan yang menyebabkan gejala mata kering adalah, penggunaan lensa kontak, paparan sinar matahari, debu, dan angin, obat-obatan serta kelembaban rendah seperti lingkungan yang ber-AC (Jayant V. Iyer, 2012).

Surface Society Dry Eye Workshop (TFOS DEWS) II pada tahun 2007 mengelompokkan sindroma mata kering menjadi dua tipe, yaitu *aqueous deficient dry eye* (ADDE) dan *evaporative dry eye* (EDE). Namun, pada tahun 2020, *Asia Dry Eye Society* (ADES) membaginya menjadi tiga tipe berdasarkan letak kelainan dalam lapisan air mata, yaitu *dry eye disease* (DED) yang disebabkan oleh defisiensi aqueous, peningkatan evaporasi, dan penurunan keterbatasan permukaan mata. (Athena Casey, 2021).

Angka kejadian sindrom mata kering (DES) berkisar antara 20-50% pada populasi umum secara global. Di negara-negara Asia Tenggara, prevalensinya mencapai sekitar 20-52,4%, yang jika dibandingkan dengan negara-negara di Eropa seperti Spanyol (18,4%), Inggris (20%), dan Amerika (14,5%), tingkat prevalensinya masih cukup tinggi. (Athena Casey, 2021).

Sedangkan di Indonesia berdasarkan studi yang dilakukan di provinsi Riau, didapatkan prevelensi *dry eye* mencapai 27,5% dan seiring berjalannya waktu, kelainan *dry eye* ini meningkat beriringan dengan meningkatnya usia, dan menurut sebagian besar studi bahwa prevelensi yang tinggi didapati pada wanita yaitu 1,33-1,47 kali lebih tinggi dibandingkan pria (Athena Casey, 2021)

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 261/Menkes/II/1998, disampaikan bahwa udara yang dihasilkan oleh AC memiliki kadar air yang terbatas, sehingga umumnya ruangan yang menggunakan AC memiliki tingkat

kelembaban udara yang lebih rendah dibandingkan dengan kisaran normal, yakni sekitar 40-60%. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Air Conditioner (AC) di Ruang Kelas terhadap Kejadian Sindrom Mata Kering pada Siswa SMA di Bandar Lampung pada Tahun 2020" menyelidiki konsekuensi penggunaan AC dalam ruang kelas terhadap kejadian sindrom mata kering pada siswa SMA di Bandar Lampung tahun 2020.

Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sindrom mata kering dialami oleh 61,7% dari pelajar yang berada dalam ruangan dengan AC, sementara sekitar 20% dari pelajar yang berada dalam ruangan tanpa AC juga mengalami sindrom mata kering. (Widya, 2021). Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan studi mengenai **“Gambaran Kejadian Gejala Mata Kering Di Ruangan ber-AC Pada Mahasiswa Psikologi UIN Jakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran kejadian kasus gejala mata kering terhadap aktivitas di ruang ber-AC pada fakultas psikologi UIN Jakarta?.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hanya berfokus pada mahasiswa/i fakultas psikologi UIN Jakarta angkatan 2021.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai:

Untuk mengetahui gambaran aktivitas di ruang ber-AC terhadap gejala mata kering pada mahasiswa/i fakultas psikologi UIN Jakarta

E. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penyusunan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai bentuk ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu *dry eye syndrome* yang ditimbulkan karena faktor udara suatu ruangan yang ber-AC.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk menambah informasi dan menjadi bahan kajian dalam melakukan penelitian tentang *dry eye syndrome* (DES) yang ditimbulkan oleh faktor ruangan yang ber-AC

2. Aspek Praktis

a. Bagi Akademi Refraksi Optisi Leprindo

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi yang dapat dijadikan masukan dan pertimbangan mahasiswa tentang mata kering yang disebabkan oleh suhu udara ruangan ber-AC

b. Bagi tempat penelitian

Untuk menambah pengetahuan, informasi, dan untuk memberi pengarahan terhadap mahasiswa/i tentang gejala mata kering yang disebabkan oleh suhu ruangan ber-AC

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi masyarakat untuk menambah informasi dan pengetahuan bahwa penggunaan AC terlalu lama juga dapat menyebabkan mata kering

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengaruh

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh adalah kekuatan yang muncul atau dimiliki oleh suatu hal, baik itu individu atau objek, yang turut berkontribusi dalam membentuk karakter, keyakinan, atau tindakan seseorang.

2. Ruangan

Menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ruangan merujuk pada celah yang terdapat antara dua barisan tiang atau juga celah yang ada diantara empat tiang, yang sering kali berlokasi di bawah bagian kolong rumah.

3. Suhu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Suhu adalah istilah yang mengacu pada ukuran kuantitatif dari temperatur, yang mencerminkan tingkat kepanasan atau kesejukan, dan biasanya diukur dengan menggunakan alat bernama termometer. Suhu adalah parameter yang menunjukkan derajat kepanasan atau kesejukan suatu objek.

4. Air Conditioner (AC)

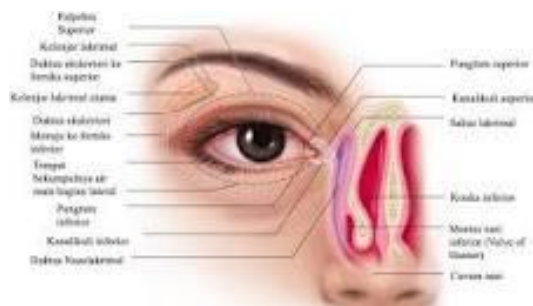
a. Definisi AC

Air Conditioner, atau yang sering disebut AC, adalah sebuah perangkat yang bertujuan untuk mengatur kondisi udara dalam ruangan dengan tujuan mendinginkan udara. AC digunakan untuk menciptakan udara yang lebih sejuk dan nyaman bagi manusia. Penggunaan AC umumnya lebih umum di wilayah-wilayah beriklim tropis, seperti di Indonesia, yang dimana suhu udara cenderung tinggi.

Secara khusus, AC adalah sebuah perangkat pendingin yang beroperasi dengan mengatur sirkulasi gas refrigerant melalui pipa, yang kemudian dikompresi dan ditarik oleh kompresor. Gas refrigerant dipilih sebagai media sirkulasi karena mudah menguap dan dapat berubah bentuk dari cairan menjadi gas.

5. Anatomi Mata

a. Definisi anatomi lakrimalis



Gambar 2. 1

Anatomi Kelenjar Lakrimalis

Sumber: dikutip dari Anasari MW dkk, 2021

Sistem lakrimal gterdiri dari organ-organ yang menghasilkan air mata atau mensekresi air mata, termasuk kelenjar lakrimal utama dan kelenjar lakrimal aksesori. Sistem lakrimal bertanggung jawab mengatur sekresi komponen utama dalam lapisan air mata., menjaga kejrnihan kornea, dan mempengaruhi kualitas gambar yang diproyeksikan ke retina (Soebagjo, 2012).

Air mata mengikuti empat tahap dalam perjalanannya. Tahap pertama adalah pembentukan air mata oleh sistem sekresi lakrimalis, selanjutnya air mata didistribusikan melalui gerakan berkedip, kemudian terjadi penguapan dari permukaan mata, dan terakhir, air mata mengalir melalui sistem ekstresi lakrimalis. Gangguan pada salah satu tahap dari keempat proses ini dapat mengakibatkan sindrom mata kering. (Soebagjo, 2012) Sistem lakrimal terdiri dari 2 sistem, yaitu:

1) Sistem Sekresi

Sistem sekresi pada kelenjar lakrimal terdiri dari beberapa bagian, termasuk kelenjar lakrimal utama, kelenjar lakrimal aksesoris seperti kelenjar Krause dan Wolfring, kelenjar sebacea palpebra atau kelenjar Meibom, dan sel-sel goblet. Dalam sistem sekresi ini, terdapat dua jenis utama, yaitu sekresi basal dan sekresi refleks. Sekresi basal adalah produksi air mata yang terjadi tanpa adanya rangsangan khusus. Sementara itu, refleks sekresi terjadi sebagai respons terhadap rangsangan eksternal. (Soebagjo, 2012).

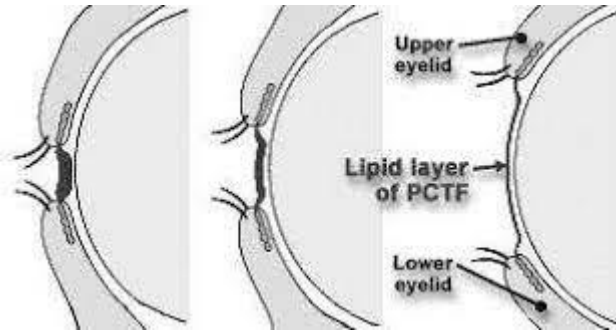
2) Sistem Ekskresi

Komponen ekskresi terdiri dari punctum lakrimalis, kanalikuli lakrimalis, sakkus lakrimalis, ductus nasolakrimalis, dan meatus nasi inferior. Saat kita mengedipkan mata, kelopak mata menutup dan secara merata menyebarkan air mata di atas kornea, kemudian mengalirkannya ke dalam system ekskresi di sisi media palpebra. Dalam kondisi normal, produksi air mata seimbang dengan jumlah yang diuapkan. (Soebagjo, 2012)

b. Air Mata

Air mata adalah cairan yang mengandung sebagian besar protein, struktur makromolekul, dan oksigen. Komposisi air mata terdiri dari 98,2% air, yang penting untuk menjaga kelembapan konjungtiva dan permukaan kornea. Proses penguapan air mata antara kedipan mata akan mempengaruhi ketebalan dan konsentrasi air mata.

Penguapan air mata akan berdampak pada ketebalan lapisan air mata dan konsentrasinya. Dalam waktu 10 detik antara kedipan mata, ketebalan air mata akan berkurang sekitar 0,1 μm dan konsentrasi air mata akan mengalami penurunan sebesar 1-2%. (Soebagjo, 2012)



Gambar 2. 2

Mekanisme terbentuknya lapisan air mata
pada saat mengedip dan saat mata terbuka diantara kedipan

Sumber: dikutip dari Fatma, 2007

Ketika mata terbuka, lapisan air mata akan mengalami penurunan karena proses penguapan dan keluar melalui punctum dan ductus nasolacrimonal. Apabila mata mengalami sensasi kekeringan, hal ini dapat menimbulkan rasa perih yang memicu rangsangan pada saraf sensorik. Akibatnya, mata akan merespons dengan melakukan gerakan berkedip yang memungkinkan lapisan air mata untuk terbentuk kembali. Proses ini berlangsung secara berulang. (Soebagjo, 2012)

c. Lapisan Air Mata

Lapisan air mata terdiri dari 3 lapis/komponen:

1) Lapisan Lemak/lipid

Lapisan ini merupakan bagian terluar yang berperan dalam mencegah penguapan berlenihan. Kandungannya terdiri dari asam lemak, ester, dan gliserol yang dihasilkan oleh kelenjar Meibom yang berlokasi di kedua kelopak mata, baik di

bagian atas maupun di bagian bawah. Lapisan ini memiliki ketebalan sekitar 0,1 μm .

2) Lapisan Aqueous

Lapisan ini diproduksi oleh kelenjar lakrimal dan merupakan komponen terbesar dengan ketebalan sekitar 7 μm . Lapisan ini memiliki fungsi sebagai pelarut untuk oksigen, karbon dioksida, dan mengandung mineral, glukosa, antibody, protein, enzim elektrolit dan zat-zat lainnya. Fungsi utamanya adalah menjaga kelembapan pada permukaan kornea dan memiliki efek antibakteri.

3) Lapisan Musin

Lapisan ini diproduksi oleh banyak sel goblet yang terdapat di dalam membrane konjungtiva, dan lapisan ini akan melapisi sel-sel epitel kornea dan konjungtiva. Lapisan ini memiliki sifat hidrofobik alami, tetapi dengan adanya lapisan ini, permukaan mata menjadi bersifat hidrofilik sehingga air mata dapat menyebar dan melembabkannya. Ketebalan berkisar antara 0,02 hingga 0,05 μm . fungsi utamanya adalah untuk menjaga stabilitas air mata dan memastikan permukaan mata tetap lembab.

6. Sindrom Mata Kering

a. Definisi mata kering

Mata kering (*Dry Eye Syndrome/DES*). Yang juga dikenal sebagai (*Dry Eye Disease/DED*) didefinisikan sebagai sebuah

kondisi penyakit yang melibatkan berbagai factor dalam air mata dan permukaan mata. Kondisi ini menghasilkan gejala ketidaknyamanan mata, masalah penglihatan, dan ketidakstabilan lapisan air mata. Selain itu, terdapat juga berbagai faktor lain seperti, tingginya osmolalitas, peradangan, dan gangguan neurosensory yang memainkan peran penting dalam kondisi ini. (Athena Casey, 2021).

Mata kering adalah sekumpulan gejala yang mencakup ketidaknyamanan seperti iritasi, sensasi perih, mata berair, rasa seperti ada pasir, lengket, gatal, pegal, merah, mudah lelah, serta terasa mengantuk. Dalam situasi yang lebih serius, kondisi ini bisa menyebabkan kerusakan pada lapisan epitel kornea dan mengakibatkan penurunan tajam penglihatan, bahkan mungkin perforasi kornea dan kehilangan penglihatan. (Soebagjo, 2012)

b. Epidemiologi

Hasil studi epidemiologi menunjukkan bahwa prevelensi Sindrom Mata Kering (Dry Eye Syndrome/DES), Baik dengan atau tanpa gejala sindrom mata kering, angka prevalensi berkisar antara 5-50%. Di Asia Tenggara, angka prevalensi DED tampaknya cukup tinggi, mencapai sekitar 20-52,4%, yang jauh lebih tinggi daripada negara-negara di Eropa seperti Spanyol (18,4%) dan Inggris (20%), serta Amerika (14,5%). Selain itu, studi sebelumnya di Indonesia, khususnya di Riau, mencatat prevalensi mata kering sebesar 27,5%.

Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa prevalensi Sindrom Mata Kering (Dry Eye Syndrome/DES) pada perempuan lebih tinggi

sebanyak 1,33-1,74 kali dibandingkan dengan laki-laki. Resiko ini juga cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dengan puncaknya terjadi pada kisaran usia 40-50 tahun keatas. (Athena Casey, 2021)

c. Patofisiologi

Proses patofisiologi dalam sindrom mata kering terjadi akibat meningkatnya osmolaritas air mata, yang menyebabkan instabilitas lapisan air mata. Hiperosmolaritas air mat aini mengakibatkan kerusakan pada lapisan epitel mata dan memicu respon peradangan, serta pelepasan zat memdiator peradangan ke dalam air mata.

Kerusakan pada lapisan air mata melibatkan proses apoptosis atau kematian sel, kehilangan sel goblet, dan gangguan dalam pembentukan musin. Musin berperan pentign dalam menjaga stabilitas lapisan air mata, gangguan stabilitas ini kemudian memperburuk hiperosmolaritas di permukaan mata. Luka pada lapisan epitel yang disebabkan oleh sindrom mata kering mengstimulasi saraf-saraf di permukaan kornea, yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala ketidaknyamanan dan peningkatan frekuensi kedipan pada mata. (Milner, et al.,2017)

d. Faktor Risiko

Berikut adalah faktor-faktor yang bisa memicu terjadinya sindrom mata kering/dry eye syndrome: (A'LA, 2016)

- 1) Kebanyakan individu yang berusia di atas 65 tahun, baik pria maupun wanita, mengalami sindrom mata kering, yang mencakup sekitar 75% dari populasi usia lanjut.
- 2) Wanita memiliki risiko lebih tinggi terkena sindrom mata kering dalam situasi-situasi seperti kehamilan, menyusui, penggunaan kontrasepsi, dan masa menopause, dikarenakan faktor hormonal.
- 3) Faktor lingkungan seperti udara yang panas dan kering, paparan asap, polusi udara, angin, serta berada dalam ruangan ber-AC secara terus-menerus dapat meningkatkan penguapan air mata.
- 4) Aktivitas yang menyebabkan mata terus menerus menatap tanpa berkedip, seperti membaca, menjahit, menonton televisi, bekerja di depan komputer, atau menggunakan ponsel, dapat menyebabkan sindrom mata kering.
- 5) Penggunaan lensa kontak, terutama lensa kontak yang memiliki kadar air tinggi, dapat menyerap air mata dan menyebabkan mata terasa perih, iritasi, nyeri, serta pembentukan deposit protein.
- 6) Beberapa jenis obat, seperti dekongestan, antidepresan, antihistamin, diuretic, obat antihipertensi, kontrasepsi, obat untuk tukak lambung, obat penenang, obat bloker, antimuskarinik, dan obat anestesi umum, dapat mengurangi produksi air mata.
- 7) Setiap individu yang telah menjalani laser-assisted in keratomileusis (LASIK) atau operasi refraktif seperti photorefractive keratectomy (PRK) besar kemungkinan dapat

mengalami sindrom mata kering dalam beberapa waktu setelah operasi tersebut

e. Gejala Mata Kering

Gejala dari sindrom mata kering dapat bervariasi, mulai dari yang ringan hingga yang parah, dan dapat mempengaruhi salah satu atau kedua mata. Beberapa gejala yang sering muncul meliputi sebagai berikut:

- 1) Mata merah
- 2) Sensasi panas pada mata
- 3) Rasa seperti ada pasir atau benda asing yang mengganjal
- 4) Mata berair karena iritasi
- 5) Sensitivitas terhadap sinar matahari
- 6) Penglihatan kabur dan membaik setelah berkedip
- 7) Adanya lendir di dalam atau sekitar mata, terutama saat bangun tidur
- 8) Mata mudah lelah.

f. Klasifikasi Mata Kering

Dari segi penyebabnya, sindrom mata kering dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu Aqueous Deficient Dry Eye (ADDE) dan Evaporative Dry Eye (EDE).. (Michael A. Lemp, 2007)

1) Aqueous Deficient Dry Eye (ADDE)

ADDE (Aqueous Deficient Dry Eye) disebabkan oleh kegagalan dalam produksi air mata oleh sistem kelenjar lakrimal asinar atau berkurangnya volume air mata yang dihasilkan. Ini

mengakibatkan peningkatan osmolaritas di lapisan air mata karena proses penguapan berlangsung normal. Tingkat osmolaritas yang tinggi ini kemudian merangsang pelepasan mediator peradangan. ADDE sendiri terbagi menjadi dua sub-kelas, yaitu Sindrom Sjogren dan Non-Sindrom Sjogren (Lemp, et al.,2007).

Sjogren Syndrome Dry Eye (SSDE) adalah kondisi mata kering yang disebabkan oleh gangguan autoimun, di mana kelenjar lakrimalis dan kelenjar yang menghasilkan saliva mengalami infiltrasi oleh activated T-cell, yang mengakibatkan kematian sel asinar dan saluran ekskresi. Akibatnya, terjadi pengurangan produksi air mata atau saliva. Pada Non-Sindrom Sjogren, penurunan volume air mata atau cairan aqueous terjadi karena masalah dalam produksi oleh kelenjar lakrimalis, penyumbatan saluran lakrimalis, gangguan refleks kelenjar, atau penggunaan obat-obatan sistemik.

2) Evaporative Dry Eye (EDE)

Evaporative Dry Eye (EDE) terjadi akibat peningkatan penguapan air mata di permukaan mata, dan ini dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik melibatkan masalah pada kelenjar meibom, berkurangnya refleks berkedip, gangguan dalam pembukaan kelopak mata, dan penggunaan obat-obatan tertentu. Sementara itu, faktor ekstrinsik yang mempengaruhi termasuk kurangnya

asupan vitamin A, penggunaan lensa kontak dan obat-obatan topikal, serta adanya penyakit permukaan mata seperti alergi.

7. Kuesioner Sindrom Mata Kering

Kuesioner OSDI adalah salah satu alat atau instrument yang berfungsi untuk mengukur atau menilai sindrom mata kering dan bagaimana pengaruhnya terhadap fungsi terkait penglihatan dalam kehidupan seminggu terakhir responden. Kuesioner OSDI ini diciptakan oleh Outcomes Research Group di Allergan Inc.

Pada kuesioner ini, responden akan menilai tanggapan mereka pada skala 0 sampai 4 dimana 0 angka 0 berarti “tidak pernah”, 1 berarti “jarang”, 2 “kadang”, 3 “sering”, dan 4 “selalu”. Maka dari itu, penilaian terakhir dilihat dari skor yang berkisar antara 0-100. Berdasarkan skor tersebut, kategori gejala mata kering pada pasien terbagi atas normal (0-12), mata kering ringan (13-22), mata kering sedang (23-32), dan mata kering parah (33-100) (Frank S. Hwang, 2023).

Have you experienced any of the following <i>during the last week</i> ?	All of the time	Most of the time	Half of the time	Some of the time	None of the time
1. Eyes that are sensitive to light? ..	4	3	2	1	0
2. Eyes that feel gritty?	4	3	2	1	0
3. Painful or sore eyes?	4	3	2	1	0
4. Blurred vision?	4	3	2	1	0
5. Poor vision?	4	3	2	1	0

Subtotal score for answers 1 to 5 (A)

Have problems with your eyes limited you in performing any of the following <i>during the last week</i> ?	All of the time	Most of the time	Half of the time	Some of the time	None of the time	N/A
6. Reading?.....	4	3	2	1	0	N/A
7. Driving at night?	4	3	2	1	0	N/A
8. Working with a computer or bank machine (ATM)?.....	4	3	2	1	0	N/A
9. Watching TV?	4	3	2	1	0	N/A

Subtotal score for answers 6 to 9 (B)

Have your eyes felt uncomfortable in any of the following situations <i>during the last week</i> ?	All of the time	Most of the time	Half of the time	Some of the time	None of the time	N/A
10. Windy conditions?.....	4	3	2	1	0	N/A
11. Places or areas with low humidity (very dry)?	4	3	2	1	0	N/A
12. Areas that are air conditioned?...	4	3	2	1	0	N/A

Subtotal score for answers 10 to 12 (C)

Gambar 2. 3
Kuesioner OSDI

Sumber: dikutip dari, Jeena Gurung dkk, 2019

8. Hubungan Penggunaan *Air Conditioner* pada Sindrom Mata Kering

Penggunaan AC dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi hal yang umum terutama di Indonesia, dikarenakan negara ini memiliki iklim tropis dengan suhu yang cenderung tinggi. Baik rumah-rumah maupun gedung perkantoran sudah dilengkapi dengan AC untuk menciptakan kenyamanan termal. Namun, kualitas udara di dalam ruangan yang menggunakan AC memiliki dampak signifikan pada kesehatan, seperti risiko terkena flu, batuk, iritasi kulit, dan iritasi mata. Cara kerja AC melibatkan penarikan udara dingin dari ruangan, pendinginannya, dan pengembalian udara dingin tersebut ke dalam ruangan, dengan sebagian besar udara yang telah tercampur. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011, bangunan yang menggunakan sistem

sirkulasi udara buatan cenderung memiliki sirkulasi udara yang kurang baik dan lebih tertutup, sehingga kurang mendapatkan pasokan udara segar.

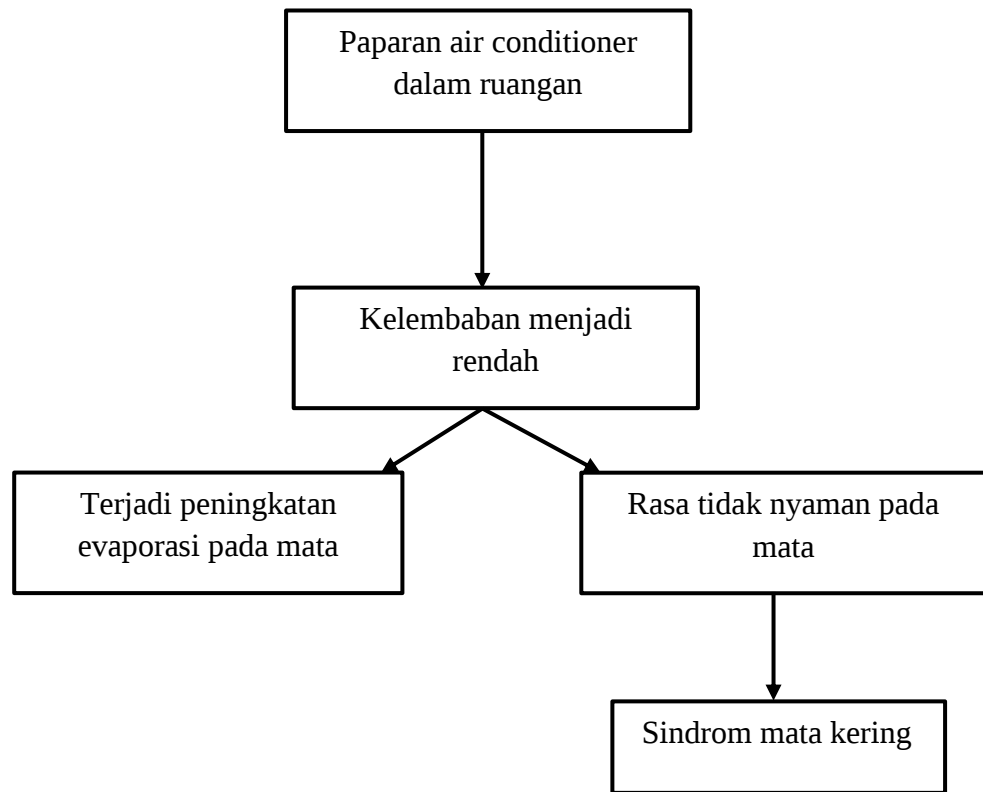
Penggunaan AC dalam jangka waktu yang lama dalam sebuah ruangan dapat mengakibatkan rendahnya kelembaban udara di dalamnya, yang pada gilirannya bisa mengakibatkan terjadinya sindrom mata kering sebagai hasilnya. buruknya kualitas udara di ruangan tersebut. Kualitas udara dalam ruangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis material bangunan, desain struktur bangunan, material yang digunakan untuk furnitur dan dekorasi interior, jumlah barang yang ada dalam ruangan, kondisi udara luar, tingkat debu, dan bahkan tingkat kelembaban yang rendah. Selain itu, jenis AC dengan daya PK (Paard Kracht) yang berbeda juga bisa menjadi faktor penyebab sindrom mata kering. Semakin tinggi daya PK, semakin besar daya yang diperlukan untuk mendinginkan suatu ruangan. AC memiliki berbagai varian daya PK, mulai dari PK $\frac{3}{4}$ yang paling kecil, PK $\frac{1}{2}$, PK 1, PK 2, hingga PK 2,5 yang merupakan yang terbesar.

Berdasarkan Regulasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405 tahun 2002 yang mengatur persyaratan kesehatan lingkungan kerja di perkantoran dan industri, apabila suhu udara di dalam suatu ruangan melebihi 28°C, disarankan menggunakan perangkat pengatur udara seperti AC atau kipas angin. Ketika kelembaban udara di dalam ruangan berada di bawah 40% atau melebihi 60%, biasanya direkomendasikan untuk menggunakan alat

pelembab udara seperti humidifier. Selain itu sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 261 tahun 1998 yang mengatur persyaratan kesehatan lingkungan kerja, standar suhu yang dianggap nyaman di dalam suatu ruangan adalah antara 18°C hingga 26°C.

Dengan tingkat kelembaban udara yang berada dalam rentang 40% hingga 60%. Di daerah tropis, standar kenyamanan termal dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kenyamanan dalam keadaan sejuk dengan temperatur efektif antara 20,5°C hingga 22,8°C, nyaman optimal dengan temperatur efektif antara 22,8°C hingga 25,8°C, dan hangat nyaman dengan temperatur efektif antara 25,8°C hingga 27,1°C. Kelembaban udara efektif yang dianjurkan biasanya berada dalam kisaran 40%-50%. Namun, pada ruangan dengan jumlah orang yang banyak hingga padat, masih diperbolehkan jika kelembaban udara relatif berkisar antara 55%-60%.

B. Kerangka Teori



C. Hipotesis

H0: Tidak terdapat pengaruh penggunaan *air conditioner* (AC) terhadap mata kering di fakultas Psikologi UIN Jakarta.

H1: Terdapat pengaruh penggunaan *air conditioner* (AC) terhadap mata kering di fakultas Psikologi UIN Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka. sebagai sarana untuk menganalisis informasi yang ingin diketahui. Sesuai dengan Arikunto (2006), pendekatan penelitian kuantitatif ditandai oleh pemanfaatan angka-angka, dari proses pengumpulan data, interpretasi data yang terkumpul, hingga presentasi hasil penelitian.

Sugiyono (2009) juga mengklarifikasi metode kuantitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang berasal dari landasan filsafat positivisme. Pendekatan ini fungsinya untuk menyelidiki sekelompok individu atau sampel yang ditentukan, dengan Proses pemilihan sampel biasanya dilakukan secara acak. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan alat-alat penelitian, dan selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif atau statistik, dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. (Krisnan, 2021).

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas UIN Jakarta Angkatan 2021.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang yaitu satu bulan untuk penelitian dan satu bulan untuk pengolahan data.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2018), populasi adalah wilayah secara umum yang terdiri dari obyek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh mahasiswa fakultas psikologi UIN Jakarta yang merupakan Angkatan 2021, dengan jumlah total sebanyak 229 mahasiswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, sampel yang diambil menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = jumlah margin error yang ditoleransi, nilai ketentuan 5%

$$n = \frac{229}{1 + 229(5\%)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{229}{1 + 229 (0,05)^2} \\
&= \frac{229}{1 + 229 (0,0025)} \\
&= \frac{229}{1 + 0,5725} \\
&= 145,62
\end{aligned}$$

Sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 146 mahasiswa.

D. Sumber Data

Untuk mencapai kesimpulan dalam penelitian, diperlukan sumber informasi yang disebut sebagai data. Data merupakan representasi atau fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk dianalisis sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian, terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian atau responden pertama. Data ini diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi, penyebaran angket, dan sebagainya. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpulan data. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Menurut Hasan (2002), data primer adalah data yang

diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti atau individu yang terlibat dalam penelitian tersebut. Data primer diperoleh melalui informan, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer, yang berarti peneliti mengambil data langsung dari responden yaitu dengan cara memberikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan terhadap responden di fakultas psikologi UIN Jakarta. (Syafnidawati, 2020)

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang dikumpulkan dari sumber data yang telah ada di sebelumnya. Data ini biasanya telah digunakan oleh peneliti sebelumnya atau dikumpulkan oleh instansi terkait. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, tetapi melalui orang lain atau melalui dokumen yang tersedia. (Syafnidawati, 2020)

E. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian yang dimana populasi tersebut adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling* yang dimana Teknik dalam pengambilan sampel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Data tersebut didapatkan dari pembagian kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa fakultas psikologi UIN Jakarta Angkatan 2021.

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi yaitu:

a) Kriteria Inklusi

1. Terdaftar sebagai mahasiswa fakultas psikologi UIN Jakarta angkatan 2021
2. Bersedia menjadi responden

b) Kriteria Eksklusi

1. Data tidak lengkap dalam mengisi kuesioner
2. Tidak mengisi kuesioner
3. Tidak mengumpulkan kuesioner

F. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner OSDI (*Ocular Surface Disease Index*) yang diubah ke Bahasa Indonesia yang berisikan 12 pertanyaan.

G. Analisa Data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data yang terkumpul dari responden yang bertujuan untuk menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk solusi suatu permasalahan. Adapun jenis analisa data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Analisis Univariat digunakan untuk mendeskripsikan variable penelitian yang disajikan dalam bentuk distribusi dan presentase dari tiap variabel. Dalam penelitian ini, hasil analisis univariat yaitu distribusi dan presentase dari pengaruh penggunaan AC terhadap gejala mata kering.

2. Validitas isi

Validitas isi didefinisikan sebagai sejauh mana elemen-elemen dalam instrumen asesmen relevan dan mewakili konstruk alat ukur yang dituju untuk tujuan tertentu (Haynes, dkk. 1995).

Validitas isi adalah cara untuk menjelaskan alat ukur secara substantif, yang menitikberatkan pada konseptualisasi dan sejauh mana konsep-konsep sebelumnya yang terdapat dalam kajian literatur. (Ihsan, 2018)

H. Definisi Operasional

Tabel 3. 1
Definisi Operasional

variabel	Definisi	dimensi	indikator	hasil	Skala
Penggunaan <i>air conditioner</i> (AC) dalam ruangan	<i>air conditioner</i> (AC) merupakan sebuah alat yang dapat mengondisikan udara yang berfungsi untuk menyejukkan udara dan juga bisa menghasilkan kenyamanan termal	Penggunaan AC	Kuesioner yang berisi 12 pertanyaan tentang pengalaman berada dalam ruangan ber-AC ± 2 tahun dan sekita 2-6 jam per hari	97% sampel menjawab ya ber-AC ± 2 tahun dan sekitar 2-6 jam per hari. Kuesioner OSDI rumus: jumlah skor x 25 : jumlah pertanyaan	Nominal

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kampus

1. Sejarah berdirinya UIN

Pada awalnya, terbentuknya UIN Syarif Hidayatullah berawal dari pendirian Akamedia Dinas Ilmu Agama (ADIA) sebagai lembaga Pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 Juni 1957, sesuai dengan keputusan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1957. Kemudian, pada tahun 1960, ADIA bergabung dengan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam) yang terletak di Yogyakarta, berdasarkan peraturan Pemerintah No. II Tahun 1960 tanggal 24 Agustus, setelah bergabung institusi ini menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Al Jamiah Al Hukumiyah dan diresmikan oleh Menteri Agama dalam sebuah upacara di Gedung Kepatihan Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan yang pesat, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1963, kampus IAIN dianggap sudah mampu untuk berdiri sendiri. Oleh karena itu diterbitkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 1963 pada tanggal 25 Februari 1963 yang mengubah IAIN cabang Jakarta menjadi IAIN al Jamiah al hukumiyah Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam Tertua di Indonesia, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki lokasi yang strategis di ibu kota Jakarta. Selain berperan sebagai “Jendela Islam di Indonesia”,

institusi ini juga menjadi symbol kemajuan pembangunan nasional terutama dalam bidang pembangunan keagamaan. Oleh karena itu, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta terus berkembang dan berupaya menjadi Lembaga Pendidikan tinggi Islam terkemuka.

Selanjutnya, seiring berjalannya tahun-tahun akademik, terjadi penambahan jumlah fakultas, terutama dalam program studi ilmu-ilmu umum, yang merupakan Langkah signifikan dan upaya menuju perubahan IAIN Jakarta menjadi sebuah universitas. Pada tanggal 20 Mei 2002, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui Keputusan Presiden RI No. 031. Pada saat itu, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta terdiri dari 9 fakultas dengan total 41 jurusan/program studi, mencakup bidang studi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.

Sebagai salah satu Universitas Islam Negeri yang setara dengan universitas negeri lainnya yang di Indonesia, mulai tahun akademik 2003/2004, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai menerima mahasiswa baru melalui seleksi penerimaan mahasiswa baru nasional (SPMB). Dengan demikian, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah secara tidak langsung mendapatkan pengakuan baik secara nasional maupun internasional. Pengakuan ini menjadi dasar untuk membangun visi internasionalisasi dan globalisasi dalam kerangka menjadi universitas riset yang unggul dan kompetitif.

2. Visi dan Misi

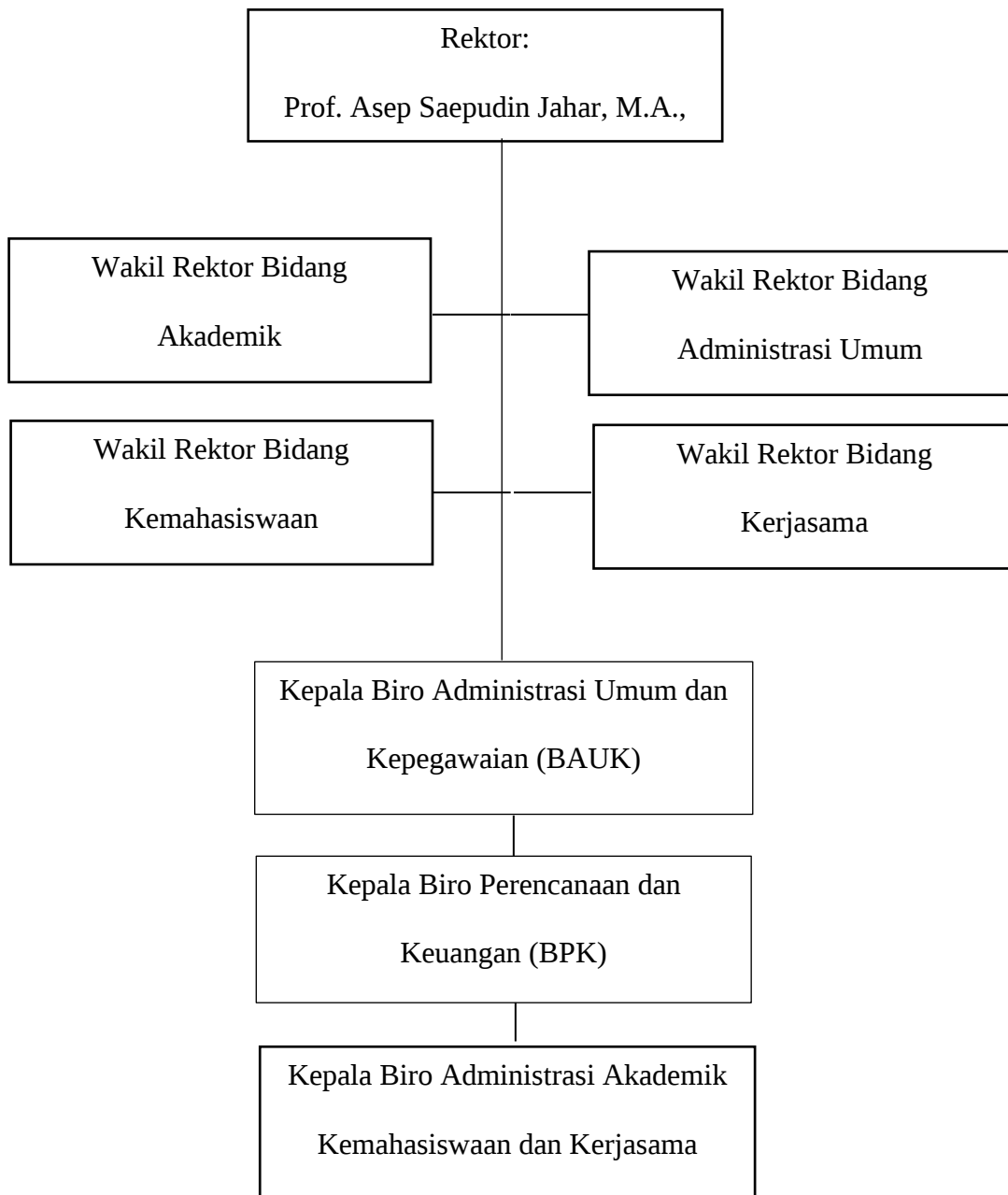
a. Visi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi perguruan tertinggi bereputasi Global dengan keunggulan integrasi ilmu keislaman, Keindonesiaan, dan Sains.

b. Misi

- Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran yang inovatif dan kreatif berbasis teknologi informasi dan sesuai kebutuhan global.
- Menyelenggarakan Pendidikan tinggi berbasis riset yang bermutu dan unggul untuk pengembangan keilmuan, transmorfasi sosial, dan peningkatan daya saing bangsa
- Menyediakan akses Pendidikan tinggi yang berkualitas bagi masyarakat luas secara berkeadilan
- menyelenggarakan Pendidikan tinggi dalam kultur organisasi yang profesional, akuntabel, berintegritas, dan entrepreneurial.

3. Struktur Organisasi



B. Uji Instrumen

a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi apakah kuesioner yang digunakan itu valid. Validitas mengacu pada tingkat kecocokan antara data sebenarnya dari subjek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Oleh karena itu, penting bahwa data yang disajikan tidak berselisih dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Untuk memastikan alat tersebut efektif, perlu menyampaikan data yang relevan dengan variable yang diteliti. Salah satu kriteria yang digunakan untuk menilai validitas adalah apabila nilai r hitung $>$ dari r tabel

Tabel 4. 1
Uji Validitas Kuesioner

No	Pertanyaan	r hitung	r table	keterangan
1	Pertanyaan 1	0,514	0,1625	Valid
2	Pertanyaan 2	0,509	0,1625	Valid
3	Pertanyaan 3	0,475	0,1625	Valid
4	Pertanyaan 4	0,284	0,1625	Valid
5	Pertanyaan 5	0,606	0,1625	Valid
6	Pertanyaan 6	0,562	0,1625	Valid
7	Pertanyaan 7	0,208	0,1625	Valid
8	Pertanyaan 8	0,510	0,1625	Valid
9	Pertanyaan 9	0,621	0,1625	Valid

10	Pertanyaan 10	0,216	0,1625	Valid
11	Pertanyaan 11	0,331	0,1625	Valid
12	Pertanyaan 12	0,264	0,1625	Valid

Dari table diatas dapat diperoleh bahwa seluruh instrument pernyataan dinyatakan valid, karena nilai korelasi r hitung $> r$ tabel, hasil pengamatan r tabel didapatkan nilai dari sampel (N) = 0,1625, sehingga disimpulkan bahwa semua instrument dalam penelitian ini dinyatakan valid.

b) Uji Reliabilitas

Analisis Reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi sejumlah butir soal dalam tes secara keseluruhan. Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam kuesioner memberikan konsistensi saat mengukur gejala yang sama. Menurut Hinton (2014:34), nilai reliabilitas yang dimulai dari n skor Alpha diatas 0,75 umumnya dianggap sebagai skala yang tinggi dan dapat diandalkan. Sementara itu, nilai antara 0,5 hingga 0,75 diterima secara umum sebagai indikasi skala yang cukup handal atau sedang. (SPSS Explained, 2014).

Tabel 4. 2
Tabel Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.542	11

Hasil dari table 4.2. diatas menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas dinyatakan pada nilai 0,5, yang artinya nilai Cronbach alpha $>0,54$, maka semua pertanyaan dinyatakan reliabel.

c) Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi memiliki distribusi yang berbentuk normal atau tidak. Keberadaan normalitas adalah syarat penting dalam pengujian signifikan koefisien regresi dan dianggap baik jika data memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

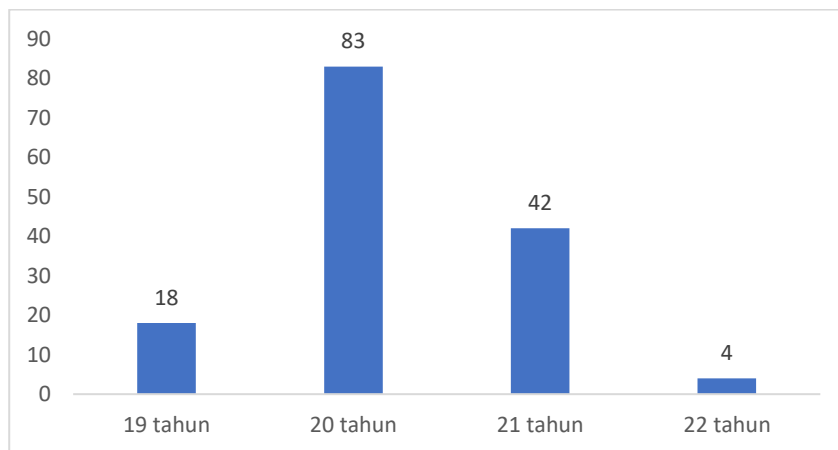
Tabel 4. 3
Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		NILAI
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	21.47
	Std. Deviation	3.944
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.138
	Negative	-.206
Test Statistic		.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c

Dilihat dari data diatas menunjukkan pada pola distribusi normal, dengan jumlah total 15 responden di dapatkan hasil nilai signifikan sebesar 0,085, data lulus uji normalitas karena nilai signifikansi $>0,05$.

C. Hasil dan Analisis Data

1. Identitas data responden/karakteristik responden

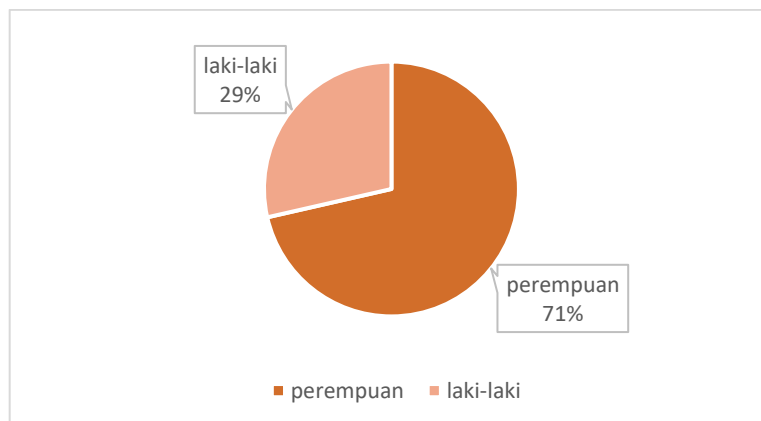


Sumber : Data Diolah, 2023

Grafik 4.1

Distribusi frekuensi usia responden

Berdasarkan grafik 4.1 persebaran usia responden untuk penelitian yaitu dari 146 responden, mahasiswa berusia 19 tahun adalah berjumlah 18 mahasiswa (12%), berusia 20 tahun berjumlah 83 mahasiswa (56%), berusia 21 tahun berjumlah 42 mahasiswa (28%), dan mahasiswa yang berusia 22 tahun yaitu berjumlah 4 mahasiswa (3%).



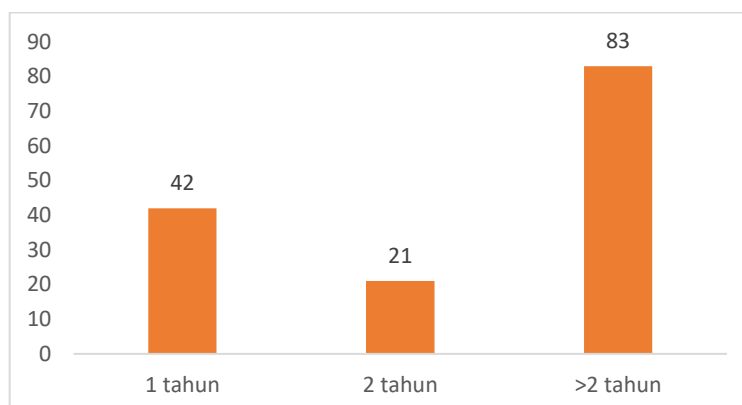
Sumber : Data Diolah, 2023

Grafik 4. 2

Distribusi frekuensi jenis kelamin

Berdasarkan grafik 4.2 diatas, diketahui persebaran jenis kelamin responden yang mengisi kuesioner penelitian ini yaitu, perempuan berjumlah 105 mahasiswi (71%), sedangkan laki-laki berjumlah 42 mahasiswa (29%).

2. Hasil Pertanyaan Penggunaan AC

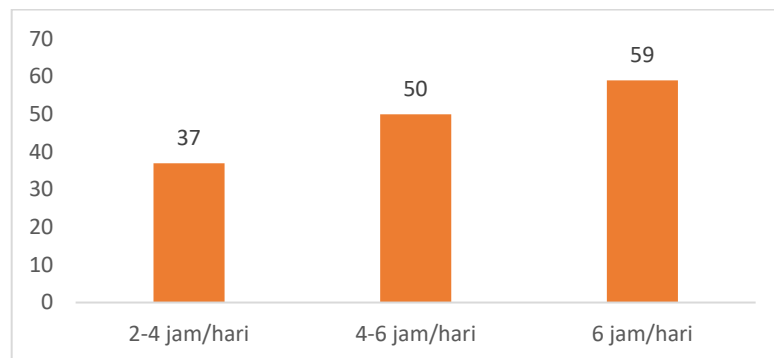


Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 3

Distribusi frekuensi kurun waktu berada dalam ruangan ber-AC

Berdasarkan grafik 4.3 diatas, total 146 responden mahasiswa, dan dalam kurun waktu 1 tahun lamanya sudah berada di dalam ruangan ber-AC yaitu 42 mahasiswa (28%), sedangkan pada kurun waktu 2 tahun yaitu berjumlah 21 mahasiswa (14%), dan pada kurun waktu lebih dari 2 tahun yaitu berjumlah 83 mahasiswa (56%).

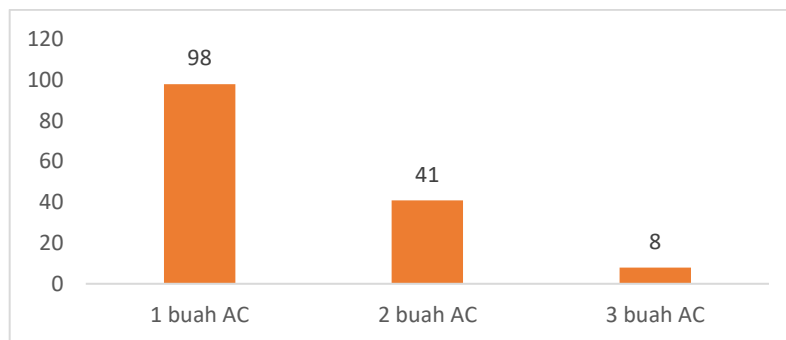


Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 4

Distribusi frekuensi waktu penggunaan AC setiap hari

Berdasarkan grafik 4.4 diatas, resnponden yang manggunakan AC 2-4jam/hari yaitu sebanyak 37 mahasiswa (25%), mahasiswa yang menggunakan AC 4-6 jam/hari yaitu sebanyak 50 mahasiswa (34%), dan yang menggunakan AC 6 jam/hari yaitu sebanyak 59 mahasiswa (59%).

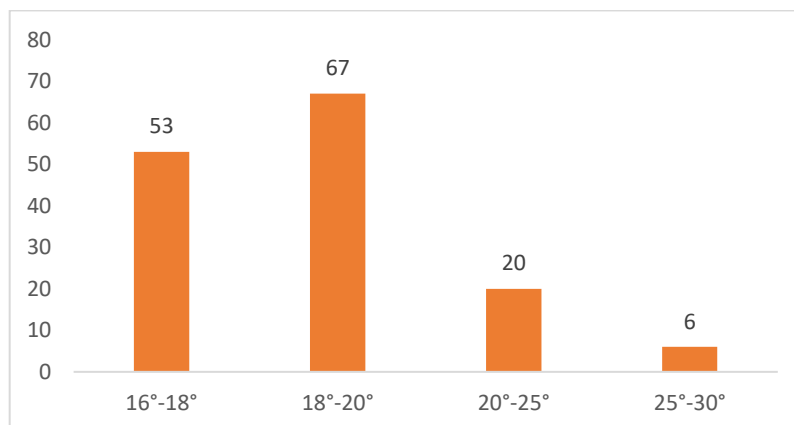


Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 5

Distribusi frekuensi banyaknya AC dalam ruangan

Berdasarkan grafik 4.5 diatas, dari total 146 responden, mahasiswa yang menggunakan AC sebanyak 1 buah AC yaitu sebanyak 98 mahasiswa (67%), yang menggunakan AC sebanyak 2 buah AC yaitu 41 mahasiswa (28%), dan yang menggunakan AC sebanyak 3 buah yaitu 8 mahasiswa (5%).



Sumber: Data Diolah, 2023

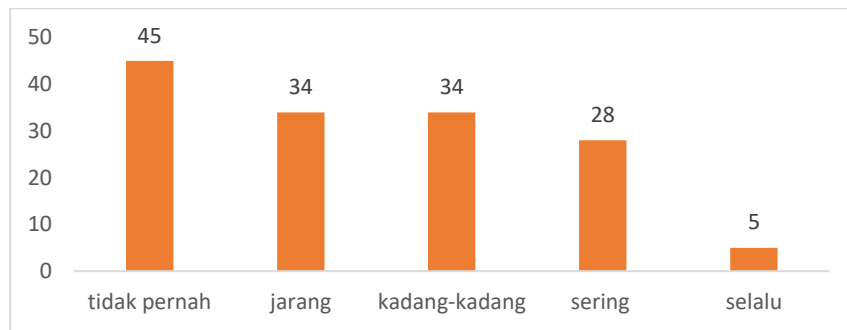
Grafik 4. 6

Distribusi frekuensi penggunaan suhu AC

Berdasarkan grafik 4.6 diatas, total responden yang menggunakan AC pada suhu 16°-18° adalah 53 mahasiswa (36%), total responden yang menggunakan suhu AC pada 18°-20° adalah 67 mahasiswa (45%), pada

suhu 20°-25° adalah 20 mahasiswa (14%), dan total mahasiswa yang menggunakan suhu AC pada 25°-30° yaitu 6 mahasiswa (4%).

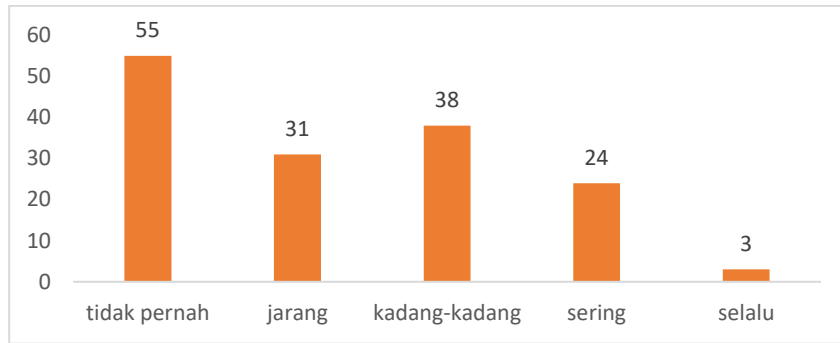
3. Hasil Pertanyaan Mata Kering



Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 7
Distribusi frekuensi penglihatan tidak nyaman

Berdasarkan grafik 4.7 total responden yang penglihatannya merasa tidak nyaman berada dalam ruangan ber-AC yaitu terbagi dalam 5 kategori, yang pertama yaitu “tidak pernah” merasa tidak nyaman dalam ruangan ber-AC berjumlah 45 mahasiswa (30,8%), kemudian yang “jarang” merasa tidak nyaman dalam ruangan ber-AC yaitu berjumlah 34 mahasiswa (23,3%), kategori yang ketiga yaitu “kadang-kadang” merasa tidak nyaman berada dalam ruangan ber-AC yaitu 34 mahasiswa (23,3%), kategori keempat yaitu “sering” merasa tidak nyaman berada dalam ruangan ber-AC berjumlah 28 mahasiswa (19,2%), dan yang terakhir “selalu” merasa tidak nyaman berada dalam ruangan ber-AC yaitu berjumlah 5 mahasiswa (3,4%).

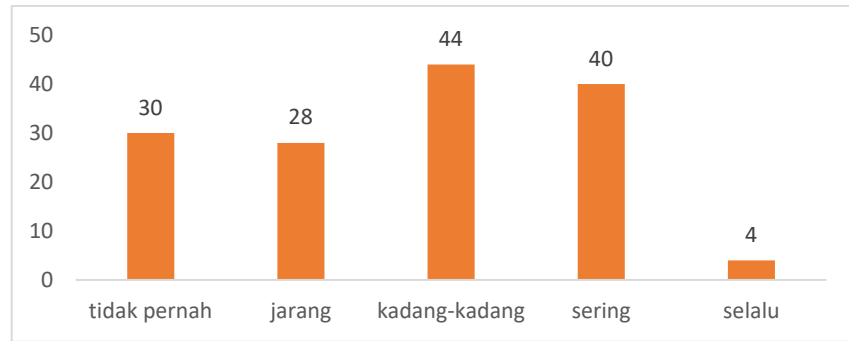


Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 8

Distribusi frekuensi penglihatan terasa perih/nyeri

Berdasarkan grafik 4.8 dari total 146 responden, ada 5 kategori responden yang penglihatannya terasa perih/nyeri berada dalam ruangan ber-AC, yang termasuk dalam kategori “tidak pernah” yaitu berjumlah 55 mahasiswa (37,7%), yang termasuk dalam kategori “jarang” yaitu berjumlah 31 mahasiswa (21,2%), kemudian yang termasuk dalam kategori “kadang-kadang” yaitu berjumlah 38 mahasiswa (26,%), dalam kategori yang keempat yaitu “sering” berjumlah 24 mahasiswa (16,4%), dan yang termasuk dalam kategori “selalu” yaitu berjumlah 5 mahasiswa (3,4%).

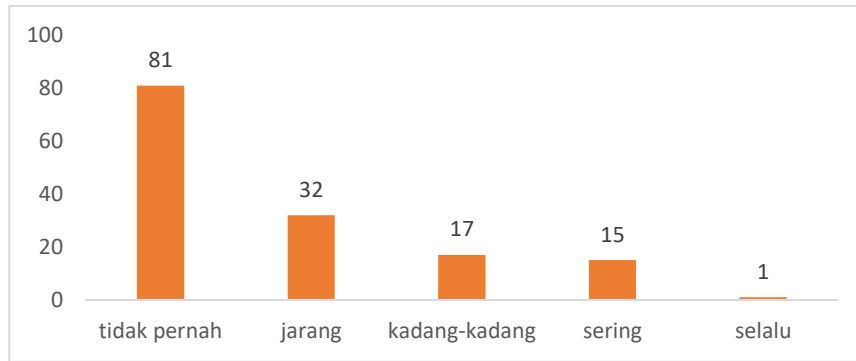


Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 9

Distribusi frekuensi penglihatan terasa buram

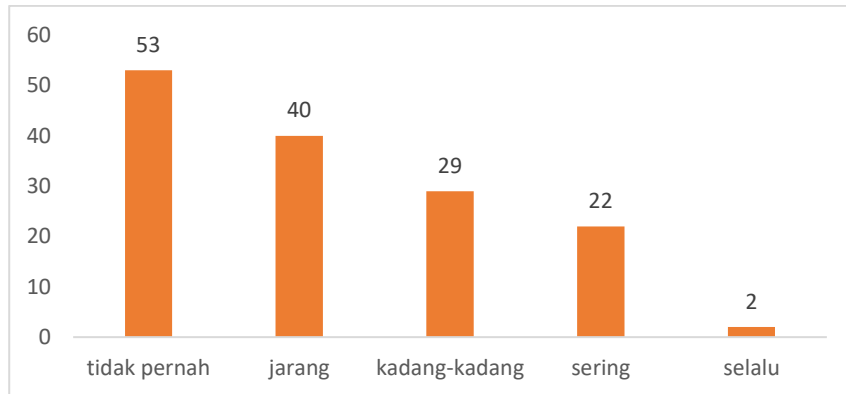
Berdasarkan grafik 4.9 diatas, dari total 146 responden, ada lima kategori responden yang penglihatannya terasa butram ketika berada dalam ruangan ber-AC, yang termasuk dalam kategori “tidak pernah” yaitu berjumlah 30 mahasiswa (20,5%), yang termasuk dalam kategori selanjutnya yaitu “jarang” berjumlah 28 mahasiswa (19,2%), kemudian yang termasuk dalam kategori “kadang-kadang” yaitu berjumlah 44 mahasiswa (30,2%), yang termasuk dalam kategori “sering” yaitu berjumlah 40 mahasiswa (27,3%)), dan yang termasuk dalam kategori “selalu” yaitu berjumlah 4 mahasiswa (2,7%).



Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 10
Distribusi frekuensi penglihatan terasa berpasir

Berdasarkan grafik 4.10, dari total 146 responden, terdapat lima kategori responden yang penglihatannya terasa berpasir ketika berada dalam ruangan ber-AC, yang pertama yaitu dalam kategori “tidak pernah” terasa berpasir ketika berada dalam ruangan ber-AC berjumlah 81 mahasiswa (55,4%), kemudian yang masuk dalam kategori “jarang” yaitu berjumlah 32 mahasiswa (21,9%), yang ketiga yaitu kategori “kadang-kadang” berjumlah 17 mahasiswa (11,6%), yang keempat yang termasuk dalam kategori “sering” yaitu berjumlah 15 mahasiswa (10,2%), dan yang terakhir yang termasuk dalam kategori “selalu” hanya berjumlah 1 mahasiswa (1,5%).

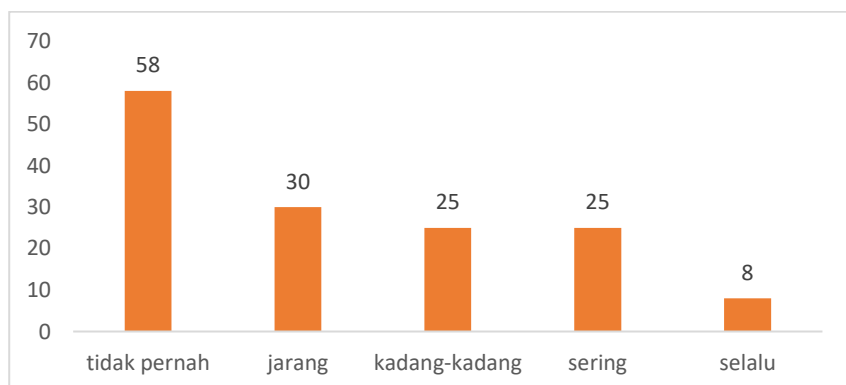


Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 11

Distribusi frekuensi penglihatan tidak nyaman saat membaca

Berdasarkan grafik 4.11 total 146 responden, terdapat lima kategori responden yang penglihatannya terasa tidak nyaman pada saat membaca, yang pertama yaitu kategori “tidak pernah” berjumlah 53 mahasiswa (36,3%), yang termasuk dalam kategori “jarang” yaitu 40 mahasiswa (27,4%), pada kategori yang ketiga yaitu “kadang-kadang” berjumlah 29 mahasiswa (19,9%), dan yang termasuk pada kategori “sering” terdapat 22 mahasiswa (15,1%), yang terakhir terdapat 2 mahasiswa (1,4%) saja yang termasuk dalam kategori “selalu”.

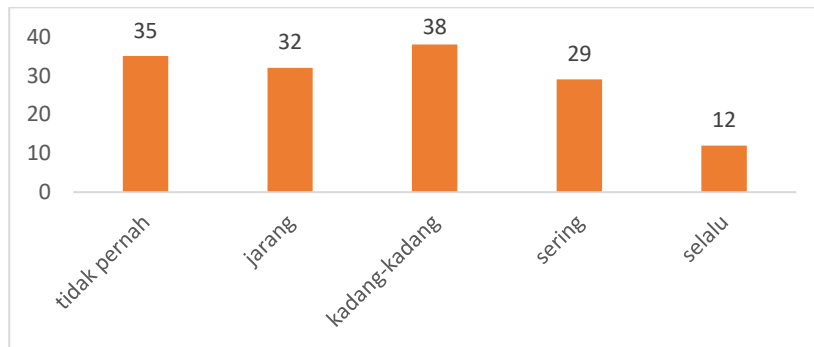


Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 12

Distribusi frekuensi penglihatan sensitif terhadap cahaya

Berdasarkan grafik 4.12, dari total responden 146, terdapat lima kategori responden yang penglihatannya terasa sensitif terhadap cahaya ketika berada di dalam ruangan ber-AC, pertama yaitu kategori “tidak pernah” berjumlah 58 mahasiswa (39,7), yang termasuk dalam kategori “jarang” terdapat 30 mahasiswa (20,5%), kemudian yang termasuk dalam kategori “kadang-kadang dan sering” berjumlah 25 mahasiswa (17,1%), dan yang termasuk dalam kategori “selalu” yaitu 5 mahasiswa (3,4%).



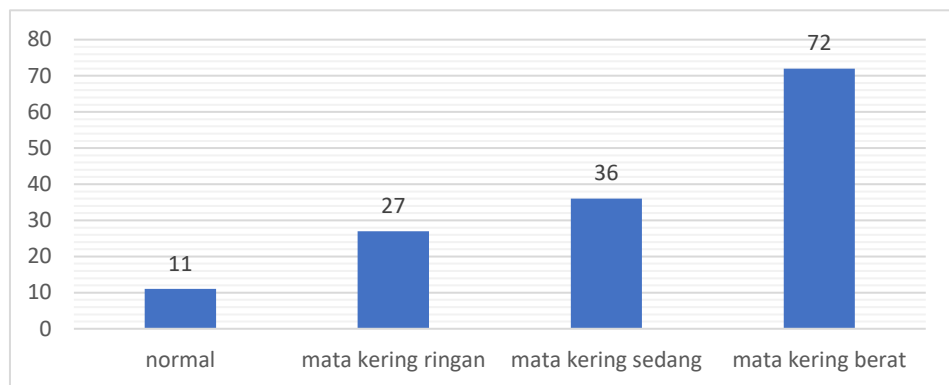
Sumber: Data Diolah, 2023

Grafik 4. 13

Distribusi frekuensi penglihatan sering berkedip ketika berada dalam ruangan ber-AC dan menonton TV

Berdasarkan grafik 4.13, dari total 146 responden terdapat lima kategori yang sering berkedip untuk meredakan penglihatan yang perih ketika berada dalam ruangan ber-AC dan sedang menonton TV, yang pertama kategori “tidak pernah” berjumlah 35 mahasiswa (23,10%), kemudian yang termasuk dalam kategori “jarang” berjumlah 32 mahasiswa (21,9%), yang termasuk pada kategori “kadang-kadang” yaitu

berjumlah 38 mahasiswa (26%), yang termasuk pada kategori “sering“ yaitu berjumlah 29 (dan terakhir termasuk pada kategori “selalu” yaitu 12 mahasiswa (8,2%).



Sumber : Data Diolah, 2023

Grafik 4. 14
Hasil Kuesioner OSDI

Menurut grafik 4.14 diatas, penjabaran berdasarkan skala keparahan OSDI dimana menunjukkan bahwa sebanyak 146 responden, dimana 11 orang (7%) berada dalam kondisi normal, sebanyak 27 orang (18%) mengalami mata kering ringan, 36 orang (25%) mengalami mata kering sedang, dan sebanyak 72 orang (49%) mengalami mata kering berat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembahasan yang berlandaskan teori-teori, serta penyajian data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 146 responden, data terbanyak berdasarkan usia yaitu terdapat pada responden yang berusia 20 tahun sebanyak 83 responden (56%), dan untuk jenis kelamin terbanyak yaitu responden perempuan sebanyak 105 responden 71(%).
2. Dari hasil penelitian dengan total 146 responden, responden terbanyak yaitu termasuk dalam kategori “tidak pernah” merasakan penglihatan tidak nyaman saat berada dalam ruangan ber-AC yang berjumlah 45 responden (30,8%).
3. Dari hasil penelitian dengan total 146 responden, responden terbanyak yaitu termasuk dalam kategori “tidak pernah” merasakan penglihatan perih/nyerih pada saat berada di dalam ruangan ber-AC yang berjumlah 55 responden (37,7%).
4. Dari hasil penelitian dengan total 146 responden, responden terbanyak termasuk dalam kategori “kadang-kadang” merasakan lelah pada penglihatan Ketika berada dalam ruangan ber-AC yang berjumlah 44 responden (30,2%).
5. Dari hasil penelitian dengan total 146 responden, responden terbanyak yaitu termasuk dalam kategori “tidak pernah” merasakan penglihatan

terasa berpasir ketika berada dalam ruangan ber-AC yang berjumlah 81 mahasiswa (55,4%).

6. Dari hasil penelitian dengan total 146 responden, responden terbanyak yaitu termasuk pada kategori “tidak pernah” merasakan penglihatan tidak nyaman pada saat membaca saat berada dalam ruangan ber-AC yang berjumlah 53 responden (36,3%).
7. Dari hasil penelitian dengan total 146 responden, responden terbanyak yaitu termasuk pada kategori “tidak pernah” merasakan penglihatan sensitif terhadap cahaya Ketika berada dalam ruangan ber-AC yang berjumlah 58 responden (39,7%).
8. Dari hasil penelitian dengan total 146 responden, responden terbanyak yaitu termasuk pada kategori “kadang-kadang” merasakan penglihatan yang sering berkedip yang berjumlah 38 responden (26%).
9. Dari hasil data yang diolah melalui kuesioner OSDI tentang gejala mata kering, terdapat bahwa dari 146 responden, dimana 11 orang (7%) berada dalam kondisi normal, sebanyak 27 orang (18%) mengalami mata kering ringan, 36 orang (25%) mengalami mata kering sedang, dan sebanyak 72 orang (49%) mengalami mata kering berat.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti berikan sebagai berikut :

1. Bagi institusi

Saran yang dapat diberikan kepada institusi adalah perlunya pengetahuan tentang adanya hubungan antara suhu ruangan ber-ac terhadap gejala mata kering. Kebiasaan seseorang berada dalam

ruangan AC terlalu lama dapat menyebabkan gejala mata kering, tergantung dari kelembaban udaranya dan suhu ACnya masing-masing.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti hanya melakukan penelitian dengan mengetahui apakah adanya hubungan antara suhu ruangan ber-AC terhadap gejala mata kering. Dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan desain penelitian yang lebih tepat untuk mengetahui hubungan sebab-akibat terhadap kasus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 03-6572-2001, S. (n.d.). Tata cara perancangan sistem ventilasi dan pengkondisian udara.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132100514/pendidikan/perencanaan-pendingin.pdf>.
- A'LA, R. H. (2016). <https://repository.unair.ac.id/53809/>. *STUDI PENGGUNAAN ARTIFICIAL TEARS PADA PASIEN DRY EYE SYNDROME*.
- Athena Casey, S. M. (2021). Klasifikasi, diagnosis, dan pengobatan saat ini untuk penyakit mata kering. <https://doi.org/10.15562/ism.v12i2.998>.
- Frank S. Hwang, M. V. (2023, Maret 12). AMERICAN ACADEMY OF OPHTHALMOLOGY.
- Ihsan, H. (2018). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian Konsep Dan Panduan Penelitiannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 299.
- Indonesia, M. K. (n.d.). KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.
<https://satudata.dinkes.riau.go.id/sites/default/files/Kepmenkes%20No%201405%20th%202002%20ttg%20PERSYARATAN%20KESEHATAN-LINGKUNGAN-KERJA-PERKANTORAN-DAN-INDUSTRI.pdf>.
- Informatika, U. B. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan.
<file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/5861-16318-1-SM.pdf>.
- Jayant V. Iyer, S.-Y. L. (2012). The Dry Eye Disease Activity Log Study.
<https://www.hindawi.com/journals/tswj/2012/589875/>.

Jeena Gurung, S. P. (2019). Prevalence of Dry Eye in Postmenopausal Woman: A Study From Nepal.

Jinfei Ma, E. E. (n.d.). Prevalence .

Krisnan. (2021). Pengertian metode kuantitatif menurut para ahli.

<https://meenta.net/metode-kuantitatif/>.

Michael A. Lemp, C. B. (2007). The definition and classification of dry eye disease: Report of the definition and classification subcommittee of the international Dry Eye WorkShop.

<https://utsouthwestern.pure.elsevier.com/en/publications/the-definition-and-classification-of-dry-eye-disease-report-of-th>.

SHARP. (2017). sejarah perkembangan AC . <https://id.sharp/news/sejarah-perkembangan-ac> .

Soebagjo, H. D. (2012). *Penyakit Sistem Lakrimal*. Surabaya: Pusat penerbitan dan percetakan universitas airlangga.

SPSS Explained. (2014). London: Perry R. Hinton.

Syafnidawati. (2020, November 09). Retrieved from Universitas Raharja:

<https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>

Widya, A. (2021). Hubungan Penggunaan Air Conditioner (AC) di Ruang Kelas Terhadap Kejadian. <http://repository.lppm.unila.ac.id/26732/1/2676-3380-1-PB.pdf>.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner penelitian

A. Identitas

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Hobi :

B. Pertanyaan mengenai penggunaan AC di dalam ruangan

1. Apakah anda sebelumnya pernah berada di dalam ruangan ber-AC?

a. Ya

b. Tidak

2. Sudah berapa lama anda berada diruangan ber-AC?

a. 1 tahun

b. 2 tahun

c. >2 tahun

3. Setiap harinya berapa lama anda berada di ruangan ber-AC?

a. .52-4 jam / hari

b. 4-6 jam / hari

c. 6 jam / hari

4. Berapa jumlah AC yang digunakan didalam ruangan?
- a. 1 buah AC
 - b. 2 buah AC
 - c. 3 buah AC
5. Biasanya dalam ruangan tersebut anda memakai AC dalam suhu berapa
- a. 16°-18°
 - b. 18°-20°
 - c. 20°-25°
 - d. 25°-30°

Teman-teman sekalian dimohon untuk memberikan tanggapan pernyataan berikut dengan memilih opsi yang telah tersedia dibawah ini:

- Tidak pernah: anda tidak pernah mengalaminya seminggu terakhir
- Jarang: anda mengalaminya dalam 1-2 hari
- Kadang-kadang: anda mengalaminya dalam 3-4 hari
- Sering: anda mengalaminya dalam 5-6 hari
- Selalu: anda mengalaminya setiap hari dalam seminggu terakhir

6. Ketika anda berada di dalam ruangan ber-AC apakah mata anda merasa tidak nyaman
7. Ketika anda berada di dalam ruangan ber-AC apakah penglihatan anda terasa buram?
8. Ketika anda berada di dalam ruangan ber-AC apakah mata anda terasa cepat lelah
9. Ketika anda berada di dalam ruangan ber-AC apakah mata anda terasa berpasir
10. Ketika anda berada di dalam ruangan ber-AC apakah mata anda menjadi tidak nyaman pada saat membaca
11. Ketika anda berada di dalam ruangan ber-AC apakah mata anda terasa sensitif terhadap cahaya
12. Ketika anda berada di dalam ruangan ber-AC dan menonton TV apakah anda sering berkedip untuk meredakan mata anda yang perih

Skoring:

- Selalu= 4
- Sering= 3
- Kadang= 2
- Jarang= 1
- Tidak pernah= 0

Rumus OSDI: jumlah skor x 25 : jumlah pertanyaan

Responder	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	jmlh	skor OSDI	keterangan
R1	2-4 jam/hari	2 buah AC	18°-20°	1	1	1	1	1	1	1	7	25	sedang
R2	4-6 jam/hari	3 buah AC	18°-20°	3	3	1	1	1	1	1	11	39	berat
R3	6 jam/hari	2 buah AC	20°-25°	1	1	2	1	1	1	1	8	28	sedang
R4	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	1	1	0	1	1	1	7	25	sedang
R5	6 jam/hari	2 buah AC	20°-25°	3	2	1	0	1	1	1	9	32	sedang
R6	6 jam	1 buah AC	20°-25°	1	1	2	0	1	1	1	7	25	sedang
R7	4-6 jam/hari	2 buah AC	16°-18°	0	3	0	0	2	1	1	7	25	sedang
R8	2-4 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	3	2	3	2	0	1	1	12	43	berat
R9	4-6 jam/hari	2 buah AC	16°-18°	0	0	1	1	0	1	1	4	14	ringan
R10	2-4 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	0	1	1	0	0	1	1	4	14	ringan
R11	6 jam/hari	3 buah AC	18°-20°	0	1	2	0	0	1	1	5	18	ringan
R12	2-4 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	1	1	2	0	0	1	1	6	21	ringan
R13	6 jam	2 buah AC	18°-20°	0	0	2	0	1	1	1	5	18	ringan
R14	6 jam/hari	2 buah AC	18°-20°	1	1	3	1	0	2	1	9	32	sedang
R15	6 jam/hari	2 buah AC	20°-25°	2	1	3	0	0	2	1	9	32	sedang
R16	2-4 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	0	0	0	0	1	2	1	4	14	ringan
R17	2-4 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	1	0	3	1	2	3	1	11	39	berat
R18	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	3	1	1	2	3	1	13	46	berat
R19	6 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	3	4	2	1	3	3	1	17	61	berat
R20	6 jam/hari	2 buah AC	20°-25°	1	1	3	1	3	3	1	13	46	berat
R21	4-6 jam/hari	1 buah AC	20°-25°	3	3	1	2	1	3	1	14	50	berat
R22	4-6 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	2	2	1	0	1	0	1	7	25	sedang
R23	4-6 jam/hari	2 buah AC	16°-18°	0	0	1	0	2	0	1	4	14	ringan
R24	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	0	2	1	0	2	0	1	6	21	ringan
R25	2-4 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	1	0	2	0	2	0	1	6	21	ringan
R26	4-6 jam/hari	2 buah AC	20°-25°	1	0	1	0	0	0	1	3	11	normal
R27	6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	0	0	1	0	0	0	1	2	7	normal
R28	2-4 jam/hari	2 buah AC	18°-20°	0	0	2	0	0	0	1	3	11	normal
R29	4-6 jam	1 buah AC	16°-18°	3	3	3	0	0	0	1	10	36	berat
R30	4-6 jam	1 buah AC	18°-20°	1	1	0	0	0	0	1	3	11	normal
R31	6 jam/hari	2 buah AC	16°-18°	3	3	2	3	3	3	1	18	64	berat
R32	6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	3	3	3	3	3	1	18	64	berat
R33	2-4 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	1	1	3	1	1	1	2	10	36	berat
R34	6 jam/hari	2 buah AC	20°-25°	2	2	3	1	1	1	2	12	43	berat
R35	4-6 jam/hari	2 buah AC	18°-20°	3	1	1	3	1	2	2	13	46	berat
R36	6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	0	0	1	0	1	1	2	5	18	ringan
R37	2-4 jam/hari	2 buah AC	18°-20°	1	1	0	0	1	1	2	6	21	ringan
R38	4-6 jam/hari	2 buah AC	16°-18°	1	1	1	1	2	1	2	9	32	sedang
R39	>8 jam	2 buah AC	16°-18°	2	2	3	1	2	1	1	12	43	berat
R40	6 jam/hari	1 buah AC	20°-25°	2	0	2	0	2	1	2	9	32	sedang
R41	2-4 jam/hari	2 buah AC	16°-18°	0	0	1	0	0	1	1	3	11	normal
R42	2-4 jam/hari	2 buah AC	18°-20°	1	1	1	1	1	2	2	9	32	sedang
R43	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	0	0	2	0	1	2	2	7	25	sedang
R44	2-4 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	2	2	1	2	2	2	13	46	berat
R45	6 jam/hari	3 buah AC	18°-20°	1	2	2	1	2	2	2	12	43	berat
R46	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	2	2	2	2	2	2	14	50	berat
R47	2-4 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	2	2	2	2	2	1	13	46	berat
R48	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	2	3	2	2	2	2	15	53	berat
R49	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	2	3	2	2	2	2	15	53	berat
R50	2-4 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	4	3	2	1	3	2	2	17	61	berat
R51	6 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	2	2	3	1	3	2	2	15	53	berat
R52	6 jam/hari	3 buah AC	18°-20°	0	0	3	2	3	2	2	12	43	berat
R53	2-4 jam/hari	1 buah AC	20°-25°	2	0	1	1	0	2	2	8	28	sedang
R54	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	1	0	2	0	0	4	2	9	32	sedang
R55	4-6 jam/hari	2 buah AC	16°-18°	2	2	2	0	0	3	2	11	39	berat
R56	4-6 jam/hari	2 buah AC	18°-20°	3	1	3	0	1	3	2	13	46	berat
R57	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	0	3	3	0	1	3	2	12	43	berat
R58	6 jam/hari	1 buah AC	20°-25°	4	1	2	3	2	3	2	17	61	berat
R59	6 jam/hari	3 buah AC	16°-18°	2	3	2	0	2	0	2	11	39	berat
R60	4-6 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	3	2	2	1	0	0	2	10	36	berat
R61	6 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	1	2	2	1	1	0	2	9	32	sedang
R62	2-4 jam/hari	2 buah AC	16°-18°	3	1	1	0	1	0	2	8	28	sedang
R63	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	1	2	0	1	0	2	8	28	sedang
R64	4-6 jam/hari	3 buah AC	16°-18°	2	1	2	0	1	0	2	8	28	sedang
R65	6 jam/hari	2 buah AC	16°-18°	2	1	2	0	1	0	2	8	28	sedang
R66	2-4 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	1	0	2	0	2	0	2	7	25	sedang
R67	2-4 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	1	0	2	0	0	0	2	5	18	ringan
R68	6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	2	0	2	0	0	0	2	6	21	ringan
R69	2-4 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	1	0	2	0	0	0	2	5	18	ringan
R70	6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	0	0	0	0	0	2	2	4	14	ringan
R71	4-6 jam/hari	1 buah AC	18°-20°	0	0	0	0	0	4	4	8	28	sedang
R72	2-4 jam/hari	2 buah AC	18°-20°	3	3	3	2	2	3	4	20	71	berat
R73	6 jam/hari	1 buah AC	16°-18°	3	3	4	3	4	3	4	24	86	berat

R74	4-6 jam/ha	2 buah	AC	16°-18°	3	3	3	3	4	4	4	24	86	berat
R75	4-6 jam/ha	3 buah	AC	16°-18°	3	3	3	3	3	4	4	23	82	berat
R76	6 jam/hari	1 buah	AC	18°-20°	3	3	3	3	3	4	4	23	82	berat
R77	6 jam/hari	2 buah	AC	16°-18°	1	1	2	0	1	3	4	12	43	berat
R78	6 jam/hari	1 buah	AC	20°-25°	4	2	3	1	2	3	4	19	68	berat
R79	2-4 jam/ha	2 buah	AC	18°-20°	3	2	2	3	2	3	4	19	68	berat
R80	2-4 jam/ha	1 buah	AC	25°-30°	2	2	2	3	3	3	4	19	68	berat
R81	6 jam/hari	1 buah	AC	20°-25°	2	2	0	0	3	3	4	14	50	berat
R82	6 jam/hari	2 buah	AC	16°-18°	1	1	2	2	1	0	4	11	39	berat
R83	2-4 jam/ha	1 buah	AC	16°-18°	4	3	3	2	1	0	4	17	61	berat
R84	4-6 jam/ha	1 buah	AC	20°-25°	1	4	3	1	1	1	3	14	50	berat
R85	6 jam/hari	1 buah	AC	16°-18°	1	1	2	0	1	1	1	7	25	sedang
R86	4-6 jam/ha	2 buah	AC	20°-25°	3	2	3	1	2	1	3	15	53	berat
R87	2-4 jam/ha	2 buah	AC	16°-18°	2	2	1	3	2	1	3	14	50	berat
R88	6 jam/hari	1 buah	AC	16°-18°	2	2	0	0	2	1	3	10	36	berat
R89	6 jam/hari	1 buah	AC	16°-18°	3	2	4	3	0	1	3	16	57	berat
R90	4-6 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	2	2	2	1	2	2	3	14	50	berat
R91	6 jam/hari	1 buah	AC	18°-20°	2	2	2	2	2	2	1	13	46	berat
R92	6 jam/hari	1 buah	AC	25°-30°	0	0	3	2	2	2	3	12	43	berat
R93	4-6 jam/ha	2 buah	AC	18°-20°	3	3	2	3	3	2	3	19	68	berat
R94	6 jam/hari	2 buah	AC	16°-18°	3	2	2	1	3	2	3	16	57	berat
R95	6 jam/hari	1 buah	AC	16°-18°	3	3	4	2	3	4	3	22	78	berat
R96	6 jam/hari	1 buah	AC	18°-20°	1	2	3	4	3	4	3	20	71	berat
R97	4-6 jam/ha	2 buah	AC	18°-20°	3	4	3	1	3	4	3	21	75	berat
R98	4-6 jam/ha	2 buah	AC	16°-18°	1	3	4	1	1	3	3	16	57	berat
R99	6 jam/hari	1 buah	AC	18°-20°	1	3	3	2	1	3	3	16	57	berat
R100	4-6 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	2	2	3	2	2	3	3	17	61	berat
R101	2-4 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	3	2	3	2	3	3	3	19	68	berat
R102	6 jam/hari	1 buah	AC	16°-18°	3	2	3	2	3	3	3	19	68	berat
R103	6 jam/hari	1 buah	AC	18°-20°	3	3	3	3	3	3	3	21	75	berat
R104	4-6 jam/ha	2 buah	AC	16°-18°	3	3	3	3	3	3	3	21	75	berat
R105	2-4 jam/ha	1 buah	AC	20°-25°	3	3	3	3	3	3	3	21	75	berat
R106	6 jam/hari	1 buah	AC	25°-30°	3	3	3	3	3	3	3	21	75	berat
R107	4-6 jam/ha	1 buah	AC	16°-18°	3	3	3	1	3	3	3	19	68	berat
R108	4-6 jam	2 buah	AC	16°-18°	2	1	2	1	1	0	3	10	36	berat
R109	2-4 jam/ha	1 buah	AC	16°-18°	3	3	0	3	1	0	3	13	46	berat
R110	4-6 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	2	2	2	0	2	0	3	11	39	berat
R111	6 jam/hari	2 buah	AC	16°-18°	2	2	3	1	2	0	3	13	46	berat
R112	2-4 jam/ha	1 buah	AC	16°-18°	4	3	2	0	3	0	3	15	53	berat
R113	4-6 jam/ha	3 buah	AC	16°-18°	2	0	0	1	1	1	0	5	18	ringan
R114	6 jam/hari	1 buah	AC	20°-25°	0	1	1	1	0	1	0	4	14	ringan
R115	6 jam/hari	2 buah	AC	18°-20°	1	2	1	0	0	1	0	5	18	ringan
R116	6 jam/hari	1 buah	AC	16°-18°	1	1	1	0	1	2	1	7	25	sedang
R117	2-4 jam/ha	1 buah	AC	16°-18°	2	2	2	0	0	2	3	11	39	berat
R118	6 jam	1 buah	AC	25°-30°	0	0	0	0	1	3	3	7	25	sedang
R119	4-6 jam/ha	2 buah	AC	18°-20°	1	1	0	0	1	0	3	6	21	ringan
R120	2-4 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	3	1	0	0	1	0	4	9	32	sedang
R121	6 jam/hari	2 buah	AC	20°-25°	1	1	0	0	1	1	3	7	25	sedang
R122	2-4 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	1	0	0	0	1	1	0	3	11	normal
R123	2-4 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	1	1	1	0	0	0	0	3	11	normal
R124	6 jam/hari	1 buah	AC	16°-18°	0	0	1	0	0	0	1	2	7	normal
R125	4-6 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	0	0	1	0	0	0	3	4	14	ringan
R126	6 jam/hari	1 buah	AC	20°-25°	0	0	1	0	0	3	3	7	25	sedang
R127	4-6 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	0	0	1	0	3	3	0	7	25	sedang
R128	4-6 jam/ha	2 buah	AC	18°-20°	2	0	2	0	2	0	0	6	21	sedang
R129	4-6 jam/ha	1 buah	AC	16°-18°	1	0	2	0	2	1	0	6	21	sedang
R130	4-6 jam	1 buah	AC	16°-18°	2	0	2	0	1	0	4	9	32	sedang
R131	4-6 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	2	1	3	0	3	4	4	17	61	berat
R132	6 jam/hari	1 buah	AC	18°-20°	2	0	3	0	3	4	3	15	53	berat
R133	2-4 jam/ha	1 buah	AC	20°-25°	0	0	3	0	0	4	1	8	28	sedang
R134	6 jam/hari	1 buah	AC	18°-20°	0	0	3	0	1	3	2	9	32	sedang
R135	2-4 jam/ha	1 buah	AC	16°-18°	1	2	0	0	1	0	2	6	21	ringan
R136	4-6 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	0	0	0	0	1	1	1	3	11	normal
R137	6 jam/hari	1 buah	AC	16°-18°	0	0	0	0	1	1	2	4	14	ringan
R138	2-4 jam/ha	2 buah	AC	18°-20°	0	0	0	0	0	3	2	5	18	ringan
R139	4-6 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	0	0	0	0	0	3	2	5	18	ringan
R140	2-4 jam/ha	2 buah	AC	20°-25°	0	0	0	0	0	4	2	6	21	sedang
R141	4-6 jam/ha	1 buah	AC	20°-25°	0	0	0	0	0	0	3	3	11	normal
R142	2-4 jam/ha	1 buah	AC	16°-18°	0	0	0	0	3	0	3	6	21	ringan
R143	4-6 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	0	0	0	0	3	1	3	7	25	sedang
R144	2-4 jam/ha	1 buah	AC	18°-20°	0	0	0	0	2	3	0	5	18	ringan
R145	6 jam/hari	3 buah	AC	16°-18°	0	0	0	0	2	0	0	2	7	normal
R146	6 jam/hari	3 buah	AC	16°-18°	0	0	0	0	2	3	0	5	18	ringan

Lampiran 2: Surat izin penelitian



AKADEMI REFRAKSI OPTISI LEPRINDO

TERAKREDITASI "B" LAM-PTKes (0758/LAM-PTKes/Akr/Dip/XII/2019)

KAMPUS : Jl. Ciputat Molek Selatan Blok F No. 1C, Ciputat 15419

Telepon/Fax : (021) 742 2300, email : admisi@aroleprindo.ac.id / aro.leprindo@gmail.com

website : www.aroleprindo.ac.id

Nomor : 248/SPm/Leprindo/VII/2023
Perihal : Surat Izin Penelitian

Jakarta, 13 Juli 2023

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi UIN Jakarta
Dr. Yunita Faela Nisa, M.Psi.
Di tempat

Sehubungan sedang dilaksanakannya penelitian untuk menyusun Tugas Akhir di Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta, dengan ini kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat menerima mahasiswa kami:

N a m a : Yngwie Thezalonika Nirvana Gibrany Polii
N I M : 20011
Program Studi : Optometri

Untuk mendapatkan dukungan produk dari instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan Tugas Akhir mahasiswa tersebut di atas dengan judul "**GAMBARAN PENGARUH SUHU RUANGAN BER-AC TERHADAP GEJALA MATA KERING DI FAKULTAS PSIKOLOGI UIN JAKARTA**".

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa kami disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Direktur

ARO Leprindo Jakarta,

Dian Leila Sari, A.Md RO., S.Pd.M.Kes
NIDN. 0319126402

Tembusan:
1. Arsip

GAMBARAN KEJADIAN GEJALA MATA KERING DI RUANGAN BER-AC PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UIN JAKARTA TAHUN 2023

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.umm.ac.id

Internet Source

5%

2

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

3

repository.umy.ac.id

Internet Source

1%

4

isainsmedis.id

Internet Source

1%

5

Submitted to Universitas Respati Indonesia

Student Paper

1%

6

fikes.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

7

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

1%

8

digilib.unila.ac.id

Internet Source

1%

www.scribd.com